

ARAHAN RENCANA PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN DI KABUPATEN SUMENEP WILAYAH DARATAN, PROVINSI JAWA TIMUR

Oleh :

Zubhan Zainal Arifin¹⁾, Santun R.P. Sitorus²⁾, Janthy T. Hidayat³⁾

ABSTRAK

Kabupaten Sumenep Wilayah Daratan, Provinsi Jawa Timur didominasi oleh sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan mata pencaharian utama dari masyarakat Kabupaten Sumenep Wilayah Daratan dan juga merupakan kontributor terbesar untuk Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) yaitu 39,41% pada tahun 2017. Penelitian ini dilakukan untuk merumuskan arahan rencana pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Sumenep Wilayah Daratan dengan mengidentifikasi komoditas unggulan pertanian, menganalisis potensi lahan yang akan dikembangkan dan juga hirarki wilayah. Data diperoleh dari instansi terkait serta melalui observasi langsung dan wawancara dengan para narasumber ahli. Beberapa metode digunakan untuk memproses data, LQ dan DS, analisis ketersediaan dan kesesuaian lahan, dan skalogram. LQ dan DS digunakan sebagai metodologi untuk menganalisis komoditas unggulan. Identifikasi lahan potensial dilakukan dengan melakukan analisis ketersediaan dan kesesuaian lahan, sedangkan hirarki wilayah dengan menggunakan metode skalogram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arahan pengembangan komoditas unggulan prioritas pertama dengan hirarki wilayah tertinggi dan memiliki lahan berpotensi pengembangan di Kabupaten Sumenep Wilayah Daratan adalah Jambu Mente di Kecamatan Batuan, Jagung di Kecamatan Dungkek, dan Kacang Hijau pada Kecamatan Kota Sumenep.

Kata Kunci: arahan dan strategi pengembangan, kesesuaian lahan, komoditas unggulan.

I. PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan mata pencaharian utama dari masyarakat Kabupaten Sumenep Wilayah Daratan dan juga merupakan kontributor terbesar untuk Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) yaitu 39,41% pada tahun 2017 (BPS Kabupaten Sumenep 2018). Sebagai penghasil komoditas subkategori pertanian (tanaman pangan, dan tanaman perkebunan) terbesar di Pulau Madura, yakni sebesar 828.814 ton pada tahun 2017, 65% (535.435 ton) dihasilkan oleh wilayah daratan (BPS Kabupaten Sumenep 2018). Hal ini tidak berbanding lurus dengan peningkatan perekonomian masyarakatnya. Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Sumenep menempati peringkat tiga terbesar di Provinsi Jawa Timur yakni sebanyak 218,6 ribu jiwa (BPS Provinsi Jawa Timur 2018), menunjukkan bahwa sektor pertanian belum mampu meningkatkan perekonomian masyarakat Kabupaten Sumenep. Menurut Rustiadi et al. (2011), kemampuan memacu pertumbuhan suatu wilayah atau daerah sangat tergantung dari keunggulan atau daya saing sektor-sektor ekonomi di wilayahnya.

Perencanaan dan kebijakan dalam pengembangan pertanian yang dimiliki Kabupaten Sumenep adalah Kawasan Argopolitan, hal ini tertuang di dalam Rencana Pemerintah Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2016 – 2021 dan Peraturan Daerah Kabupaten Sumenep Nomor 12 Tahun 2013 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2013 – 2033. Salah satu upaya pengembangan pertanian adalah dengan mengembangkan komoditas unggulan, dimana hal ini belum masuk di dalam rencana pengembangan sektor pertanian Kabupaten Sumenep. Komoditas unggulan merupakan komoditas yang memiliki nilai strategis berdasarkan pertimbangan fisik (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, infrastruktur, kondisi sosial budaya) untuk dikembangkan di suatu wilayah (Sitorus et al. 2014).

Pengembangan komoditas unggulan secara terintegrasi dalam sistem agribisnis berupa pengolahan dan pemasaran, mulai dari sektor hulu sampai hilir diharapkan dapat meningkatkan perekonomian wilayah, peningkatan pendapatan masyarakat dan peningkatan tenaga kerja. Tujuan dari penelitian

ini adalah: 1) menganalisis komoditas unggulan di masing-masing kecamatan Kabupaten Sumenep Wilayah Daratan, 2) mengidentifikasi areal yang berpotensi untuk pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Sumenep Wilayah Daratan, 3) Menganalisis tingkat perkembangan wilayah di masing-masing kecamatan Kabupaten Sumenep Wilayah Daratan, 4) merumuskan arahan rencana dan prioritas pengembangan komoditas unggulan wilayah di Kabupaten Sumenep Wilayah Daratan.

II. METODE PENELITIAN

2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sumenep Wilayah Daratan yang secara administratif berada di Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Sumenep Wilayah Daratan terdiri atas 18 Kecamatan dan 248 desa.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2.2. Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer berupa hasil cek lapang tutupan lahan. Data sekunder untuk analisis komoditas unggulan dan analisis tingkat perkembangan wilayah diperoleh dari BPS Kabupaten Sumenep dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan serta data analisis lahan berpotensi pengembangan dari BBSDLP.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sekunder dan informasi lainnya diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu. Teknik pengumpulan data sekunder biasanya disebut dengan Studi Dokumen dengan mempelajari dan memahami dokumen, artikel, maupun literatur yang didapatkan dari suatu lembaga ataupun badan yang terkait dan mengunduh dari media online. Data primer berupa pengecekan lapang berbagai jenis tutupan / penggunaan lapang.

III. Metode Analisis Data

3.1. Analisis Komoditas Unggulan

Komoditas unggulan masing-masing kecamatan di Kabupaten Sumenep wilayah daratan diperoleh melalui analisis Location Quotient (LQ) dan Differential Shift (DS). Metode LQ dapat melihat kepadatan sektor usaha tertentu pada suatu wilayah dibandingkan dengan sektor yang sama secara agregat. Blank et al. (2005). Analisis Location Quotient digunakan karena memiliki kebaikan berupa alat analisis yang sederhana yang dapat menunjukkan struktur perekonomian suatu daerah dan industri substitusi impor potensial atau produk yang bisa dikembangkan untuk ekspor dan menunjukkan industri potensial untuk dianalisis lebih lanjut (Pontow et al. 2015). Suatu komoditas disebut komoditas unggulan apabila LQ bernilai ≥ 1 , DS > 0 , luas lahan tanam terluas dan sistem pengelolaan monokultur. Jika dalam satu kecamatan memiliki lebih dari satu komoditas unggulan maka ditentukan komoditas unggulan utama dan penunjang dengan luasan lahan panen yang paling luas.

3.2. Analisis Ketersediaan Lahan

Analisis ketersediaan lahan dilakukan pada tahap awal untuk pemilihan wilayah yang akan dijadikan sebagai wilayah pengembangan, sehingga dapat dilokalisir dan dititikberatkan hanya pada lokasi-lokasi yang telah didelineasi sebagai wilayah pengembangan (Widiatmaka 2013). Ketersediaan lahan pengembangan komoditas unggulan dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria: (1) peta status kawasan hutan yang merupakan Areal Penggunaan Lain (APL), 2) peta pola ruang; (3) peta penggunaan lahan eksisting tahun 2016 dengan kategori penggunaan lahan tidak produktif / belum termanfaatkan.

3.3. Analisis Kesesuaian Lahan

Analisis kesesuaian lahan dilakukan pada hasil analisis lahan yang tersedia untuk pengembangan komoditas unggulan dan satuan peta tanah (1:50 000) dari Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian (BBSDLP). Selanjutnya dilakukan proses matching antara karakteristik lahan dengan kriteria kesesuaian lahan komoditas unggulan. Kriteria kesesuaian lahan komoditas tanaman pangan merujuk kepada (Hardjowigeno dan Widiatmaka 2015). Dikarenakan keterbatasan data, maka karakteristik lahan yang digunakan adalah temperatur (temperatur rata-rata), ketersediaan air (curah hujan), ketersediaan oksigen (drainase), media perakaran (tekstur, kedalaman tanah), retensi hara (KTK tanah, kejenuhan basa, p [HH] _2 O), bahaya erosi (lereng). Nowar et al. (2016) dalam penelitiannya menyatakan analisis kesesuaian lahan dapat dilakukan secara cepat dan murah dengan pendekatan ilmu sistem informasi geografis (SIG) dengan melakukan overlay satuan peta tanah, erosi, suhu, curah hujan dan kelas lereng.

Lahan berpotensi pengembangan berdasarkan kesesuaian secara spasial dan biofisik yaitu, lahan yang memiliki kelas sesuai S1, S2 dan S3, kelas tidak sesuai (N) tidak termasuk areal yang berpotensi pengembangan dalam penelitian ini. Zamhari et al. (2017) menganalisis kesesuaian lahan dilakukan dengan membandingkan persyaratan tumbuh yang dibutuhkan oleh komoditas unggulan dengan karakteristik atau kualitas lahan, kesesuaian kelas lahan yang digunakan untuk arahan rencana pengembangan adalah S1, S2, dan S3.

3.4. Tingkat Perkembangan Wilayah

Hirarki wilayah tiap kecamatan ditentukan dengan metode skalogram mengikuti Sitorus et al. (2015) dan Syafi'i dan Santoso (2015). Analisis skalogram adalah analisis yang digunakan untuk mengelompokkan satuan pemukiman berdasarkan tingkat kompleksitas fungsi pelayanan yang dimilikinya, serta menentukan jenis dan keragaman pelayanan dan fasilitas yang terdekat pada pusat-pusat pelayanan dengan berbagai tingkatan (Utari, 2015). Dengan menggunakan metode ini semua jumlah fasilitas pendidikan, fasilitas ekonomi, dan fasilitas pertanian, dicatat dalam bentuk matriks dan dihitung berdasarkan indeks perkembangan kecamatan (IPK). IPK dikelompokkan ke dalam tiga kelas hirarki, yaitu kelas hirarki I (tinggi), kelas hirarki II (sedang) dan kelas hirarki III (rendah) yang tersaji pada Tabel 1. Adapun rumus untuk menentukan indeks perkembangan wilayah tersebut adalah (Rustiadi et al. 2011):

$$IP_j = \sum_i^n I'_{ij}$$

- IP_j = Indeks Perkembangan Wilayah ke-j
- I'_{ij} = Nilai (skor) indikator perkembangan k-i wilayah ke-j
- I'_{ij} = Nilai (skor) indikator perkembangan ke-i terstandarisasi wilayah ke-j
- I_i min = Nilai (skor) indikator perkembangan ke-i terkecil
- SD = Standar Deviasi Indeks perkembangan ke-i

Tabel 1. Penentuan Hirarki Wilayah

Kelas	Nilai Selang	Tingkat Hirarki
• Hirarki I	• $X > [(rataan + St. Dev.) IPW]$	• Tinggi
• Hirarki II	• $Rataan IPW < X < St. Dev. IPW$	• Sedang
• Hirarki III	• $X < rataan IPW$	• Rendah

Prioritas pengembangan komoditas unggulan wilayah diutamakan pada kecamatan yang berada pada hirarki I dengan lahan berpotensi pengembangan komoditas unggulan utama. Prioritas kedua di kecamatan hirarki II dan prioritas ketiga di kecamatan hirarki III.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Komoditas Unggulan

Komoditas unggulan merupakan komoditas yang memiliki nilai strategis berdasarkan

pertimbangan fisik (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, infrastruktur, kondisi sosial budaya) untuk dikembangkan pada suatu wilayah (Sitorus et al. 2014). Kecamatan yang hanya memiliki satu komoditas unggulan ditetapkan sebagai komoditas unggulan utama. Kecamatan yang memiliki lebih dari satu komoditas unggulan maka penetapan komoditas unggulan utama dilakukan berdasarkan kriteria luas panen paling besar, Komoditas unggulan utama dan penunjang masing-masing disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Komoditas Unggulan Utama dan Penunjang Kabupaten Sumenep Wilayah Daratan

No	Kecamatan	Komoditas unggulan			
		Tanaman pangan		Tanaman perkebunan	
		Utama	Penunjang	Utama	Penunjang
1	Pragaan	Jagung	Kedelai	Kelapa	Sawila
2	Biro	Jagung	Kedelai	Cabe Jatte	
3	Saronggi	Ubi Kayu			
4	Kalianget			Kapuk Randu	
5	Kota Sumenep	Kacang Hijau			
6	Batuan	Kacang Hijau	Kacang Tanah	Jambu Mete	Tembaku, Koroaga
7	Lenteng	Jagung	Kedelai	Kapuk Randu	Tembaku, Seati Nanas, Pinang
8	Gaafiq	Jagung	Kacang Tanah		
9	Galek-Galek	Padi Sawah		Tembaku	
10	Pasongsongan	Jagung	Kedelai, Padi Ladang		
11	Araban	Jagung	Kedelai	Kelapa	Jambu Mete
12	Rubaru			Jambu Mete	Mijo, Lada
13	Datik			Jambu Mete	
14	Manding	Kedelai	Kacang Tanah	Kelapa	Tembaku, Mirgo, Asam Jawa, Kernis, Keps, Kapuk Randu, Asam Jawa, Kakao
15	Batuputih	Padi Ladang		Jambu Mete	
16	Gapran	Padi Sawah	Kacang Hijau, Kacang Tanah	Kelapa	
17	Batang-Batang	Ubi Kayu		Kakao	
18	Dungkek	Jagung		Kelapa	Sawila

4.2. Ketersediaan Lahan

Ketersediaan lahan untuk pengembangan komoditas unggulan pertanian di Kabupaten Sumenep Wilayah Daratan menunjukkan lahan tersedia sebesar 308 ha yang tersebar pada 10 kecamatan dari 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Sumenep Wilayah Daratan. Persebaran spasialnya disajikan pada Gambar 2, dan luas lahan tersedia di Kabupaten Sumenep Wilayah Daratan disajikan pada Tabel 3.



Gambar 2. Peta Persebaran Spasial Lahan Tersedia di Lokasi Penelitian

Tabel 3. Luas Lahan Tersedia di Kabupaten Sumenep Wilayah Daratan

No	Kecamatan	Luas (ha)	%
1	Saronggi	11	3,45
2	Kalianget	1	0,17
3	Kota Sumenep	8	2,59
4	Batuan	22	7,12
5	Lenteng	14	4,64
6	Pasongsongan	1	0,34
7	Rubaru	39	12,59
8	Batuputih	199	64,63
9	Batang-Batang	2	0,51
10	Dungkek	12	3,97
Jumlah		308	100,00

4.3. Kesesuaian Lahan

Analisis kesesuaian lahan dilakukan pada lahan-lahan yang tersedia menurut komoditas unggulan utama di masing-masing kecamatan. Hasil analisis kesesuaian lahan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas Kesesuaian Lahan Komoditas Unggulan

No	Kecamatan	Komoditas Unggulan	Kesesuaian Lahan	
			Kelas	Luas (ha)
1	Saronggi	Ubi Kayu	N	11
			Jumlah	11
2	Kalianget	Kapuk Randu	S3	1
			Jumlah	1
3	Kota Sumenep	Kacang Hijau	S3	4
			N	4
			Jumlah	8
4	Batuan	Kacang Hijau	S3	14
			N	8
			Jumlah	22
		Jambu Mete	S3	22
			Jumlah	22
5	Lenteng	Jagung	S3	12
			N	2
			Jumlah	14
		Kapuk Randu	S3	14
			Jumlah	14
6	Pasongsongan	Jagung	N	1
			Jumlah	1
7	Rubaru	Jambu Mete	S3	32
			N	7
			Jumlah	39
8	Batuputih	Padi Ladang	S2	2
			S3	101
			N	96
			Jumlah	199
		Jambu Mete	S2	2
			S3	96
			N	101
			Jumlah	199
9	Batang-Batang	Ubi Kayu	N	2
			Jumlah	2
		Kakao	N	2
			Jumlah	2
10	Dungkek	Jagung	S2	12
			Jumlah	12
		Kelapa	S2	12
			Jumlah	12

Hasil kesesuaian lahan tersedia di Kabupaten Sumenep Wilayah Daratan menunjukkan bahwa tidak semua komoditas unggulan di tiap kecamatan sesuai untuk pengembangan komoditas unggulan. Kecamatan yang lahan tersedianya sesuai adalah Kecamatan Kalianget untuk tanaman kapuk randu sesuai marjinal (S3) seluas 1 ha dengan faktor pembatas drainase, kedalaman tanah, dan KTK tanah. Kecamatan Kota Sumenep untuk tanaman kacang hijau

sesuai marjinal (S3) seluas 4 ha, dengan faktor penghambat temperatur rata-rata, curah hujan, drainase, dan KTK tanah. Kecamatan Batuan untuk tanaman kacang hijau sesuai marjinal (S3) seluas 14 ha, dengan faktor penghambat temperatur rata-rata, curah hujan, drainase, dan KTK tanah, untuk tanaman jambu mente sesuai marjinal (S3) seluas 22 ha, dengan faktor penghambat drainase, kedalaman tanah, KTK Tanah, dan lereng. Kecamatan Lenteng untuk tanaman jagung sesuai marjinal (S3) seluas 12 ha, dengan faktor penghambat drainase, dan KTK tanah, untuk tanaman kapuk randu sesuai marjinal (S3) seluas 14 ha, dengan faktor penghambat drainase, kedalaman tanah, dan KTK tanah. Kecamatan Rubaru untuk tanaman jambu mente sesuai marjinal (S3) seluas 32 ha, dengan faktor penghambat curah hujan, dan lereng. Kecamatan Batuputih untuk tanaman padi ladang cukup sesuai (S2) seluas 2 ha, dengan faktor penghambat drainase, KTK tanah, dan sesuai marjinal (S3) seluas 101 ha, dengan faktor penghambat lereng, untuk tanaman jambu mente cukup sesuai (S2) seluas 2 ha, dengan faktor penghambat curah hujan, KTK tanah, dan sesuai marjinal (S3) seluas 96 ha, dengan faktor penghambat lereng. Kecamatan Dungkek untuk tanaman jagung cukup sesuai (S2) seluas 12 ha, dengan faktor penghambat temperatur rata-rata, dan curah hujan, untuk tanaman kelapa cukup sesuai (S2) seluas 12 ha, dengan faktor penghambat temperatur rata-rata, curah hujan, dan kedalaman tanah.

4.4. Tingkat Perkembangan Wilayah

Hasil perhitungan skalogram terhadap 18 kecamatan di Kabupaten Sumenep Wilayah Daratan menunjukkan Hirarki 1 (tinggi) dengan IPK lebih dari 36,36 merupakan wilayah kecamatan dengan tingkat perkembangan wilayah tinggi yaitu Kecamatan Batuan, Kota Sumenep, Bluto dan Dungkek (Gambar 3).



Gambar 3. Peta Hirarki Wilayah

Hirarki 2 (sedang) dengan IPK sebesar 27,21-36,36 merupakan wilayah dengan tingkat perkembangan wilayah sedang yaitu Kecamatan Saronggi, Rubaru, dan Pragaan. Hirarki 3 (rendah) dengan IPK kurang dari 27,21 merupakan wilayah dengan tingkat perkembangan wilayah rendah yaitu Kecamatan Guluk-Guluk, Dasuk, Kalianget, Ganding, Ambunten, Gapura, Lenteng, Batang-Batang, Batuputih, Manding, dan Pasongsongan.

4.5. Arahan dan Prioritas Rencana Pengembangan Komoditas Unggulan

Arahan pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Sumenep Wilayah Daratan berdasarkan karakteristik fisik wilayah disusun dengan cara mensintesis hasil olahan dari tujuan penelitian sebelumnya. Adapun pertimbangan yang digunakan dalam menyusun arahan pengembangan komoditas unggulan dalam penelitian ini adalah mengutamakan tingkat perkembangan wilayah. Kecamatan yang memiliki kesesuaian lahan untuk pengembangan komoditas unggulan utama dengan hirarki wilayah I menjadi prioritas 1, hirarki wilayah II menjadi prioritas 2 dan hirarki wilayah III menjadi prioritas 3.

Tingkat perkembangan wilayah kecamatan menjadi faktor penentu dominan dalam arahan prioritas pengembangan komoditas unggulan. Kecamatan dengan hirarki wilayah I yaitu Kecamatan Batuan, Kota Sumenep, dan Dungkek, menjadi prioritas satu dikarenakan kesiapan dari sarana prasarana dan infrastruktur untuk pengembangan komoditas unggulan, selanjutnya hirarki wilayah II akan menjadi prioritas kedua yaitu kecamatan Rubaru, dan hirarki wilayah III menjadi prioritas tiga yaitu Kecamatan Kalianget, Lenteng dan Batuputih. Arahan rencana dan prioritas pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Sumenep Wilayah Daratan yang disajikan secara lengkap pada Tabel 5.

Tabel 5. Prioritas Rencana Pengembangan Komoditas Unggulan di Kabupaten Sumenep Wilayah Daratan

Prioritas	Hirarki wilayah	Kecamatan	Komoditas unggulan	Luas lahan berpotensi pengembangan (ha)
1	I	Batuan	Jambu Mente	22
			Kacang Hijau	14
		Kota Sumenep	Kacang Hijau	4
			Dungkek	Jagung
2	II	Rubaru	Kelapa	12
			Jambu Mente	32
			Kapuk Randu	14
3	III	Kalianget	Kapuk Randu	14
			Lenteng	Jagung
		Batuputih	Padi Ladang	103
			Jambu Mente	98

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Komoditas unggulan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Sumenep Wilayah Daratan adalah sebagai berikut: Kecamatan Pragaan, Bluto, Lenteng, Ambunten untuk tanaman pangan adalah jagung dan kedelai. Kecamatan Saronggi dan Batang-Batang untuk tanaman pangan adalah ubi kayu. Kecamatan Pragaan dan Dungkek untuk tanaman perkebunan adalah kelapa dan siwalan. Kecamatan bluto untuk tanaman perkebunan adalah cabe jamu. Kecamatan Kalianget hanya memiliki komoditas unggulan untuk tanaman perkebunan yaitu kapuk randu. Kecamatan Kota Sumenep hanya memiliki komoditas unggulan untuk tanaman pangan yaitu kacang hijau. Kecamatan Batuan untuk tanaman pangan adalah kacang hijau dan kacang tanah, untuk tanaman perkebunan adalah jambu mente, tembakau dan kenanga. Kecamatan Lenteng untuk tanaman perkebunan adalah kapuk randu, tembakau, serat nanas, dan pinang. Kecamatan Ganding hanya memiliki komoditas unggulan untuk tanaman pangan yaitu jagung dan kacang tanah. Kecamatan Guluk-Guluk untuk tanaman pangan adalah padi sawah, untuk tanaman perkebunan adalah tembakau. Kecamatan Pasongsongan hanya memiliki komoditas unggulan untuk tanaman pangan adalah yaitu jagung, kedelai, dan padi ladang. Kecamatan Ambunten untuk tanaman perkebunan adalah kelapa dan jambu mente. Kecamatan Rubaru hanya memiliki komoditas unggulan untuk tanaman perkebunan yaitu jambu mente, minjo dan lada. Kecamatan Dasuk hanya memiliki komoditas unggulan untuk tanaman perkebunan yaitu jambu mente. Kecamatan Manding untuk tanaman pangan adalah kedelai dan kacang tanah, untuk tanaman perkebunan adalah kelapa, tembakau, minjo, asam jawa, kemiri, dan kopi. Kecamatan Batuputih untuk tanaman pangan adalah padi ladang, untuk tanaman perkebunan adalah jambu mente, kapuk randu dan asam jawa. Kecamatan Gapura untuk tanaman pangan adalah padi sawah, kacang hijau, dan kacang tanah, untuk tanaman perkebunan adalah kelapa dan kakao. Kecamatan Batang-Batang untuk tanaman perkebunan adalah kakao. Kecamatan Dungkek untuk tanaman pangan adalah jagung.

Lahan berpotensi pengembangan untuk komoditas unggulan utama di Kabupaten Sumenep Wilayah Daratan adalah sebagai

berikut: Kecamatan Kalianget untuk tanaman kapuk randu seluas 1 ha, kecamatan Kota Sumenep untuk tanaman kacang hijau seluas 4 ha, kecamatan Batuan untuk tanaman kacang hijau seluas 14 ha, untuk tanaman jambu mente seluas 22 ha, kecamatan Lenteng untuk tanaman jagung seluas 12 ha, untuk tanaman kapuk randu seluas 14 ha, kecamatan Rubaru untuk tanaman jambu mente seluas 32 ha, kecamatan Batuputih untuk tanaman padi ladang seluas 103 ha, untuk tanaman jambu mente seluas 98 ha, dan kecamatan Dungkek untuk tanaman jagung seluas 12 ha, untuk tanaman kelapa seluas 12 ha.

Tingkat perkembangan wilayah Kabupaten Sumenep Wilayah Daratan didominasi oleh Hirarki III sebanyak 11 Kecamatan yakni Kecamatan Guluk-Guluk, Dasuk, Kalianget, Ganding, Ambunten, Gapura, Lenteng, Batang-Batang, Batuputih, Manding, dan Pasongsongan. Berikutnya hirarki I sebanyak 4 kecamatan yaitu Kecamatan Batuan, Kota Sumenep, Bluto dan Dungkek. Hirarki 2 berjumlah paling sedikit yaitu 3 kecamatan terdiri dari Kecamatan Saronggi, Rubaru, dan Pragaan.

Arahan rencana dan prioritas pengembangan komoditas unggulan diprioritaskan pada kecamatan dengan hirarki I yaitu Kecamatan Batuan dengan komoditas tanaman jambu mente pada lahan seluas 22 ha, dan Kacang Hijau pada lahan seluas 14 ha, Kecamatan Kota Sumenep dengan komoditas tanaman kacang hijau pada lahan seluas 4 ha, dan kecamatan Dungkek dengan komoditas tanaman jagung pada lahan seluas 12 ha dan komoditas tanaman kelapa pada lahan seluas 12 ha. Berikutnya prioritas pengembangan kedua adalah kecamatan yang berhirarki II yaitu Kecamatan Rubaru dengan komoditas tanaman jambu mente seluas 32 ha, serta prioritas pengembangan ketiga adalah kecamatan yang berhirarki III adalah kecamatan Kalianget dengan komoditas tanaman kapuk randu seluas 1 ha, kecamatan Lenteng dengan komoditas tanaman kapuk randu seluas 14 ha dan tanaman jagung seluas 12 ha, serta kecamatan Batuputih dengan tanaman padi ladang seluas 103 ha dan tanaman jambu mente seluas 98 ha.

5.2. Saran

Hasil analisis dan simpulan studi arahan pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan di wilayah daratan Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur dapat diimplementasikan melalui rencana program

kegiatan Dinas Pertanian, Tanaman Pangan, Holtikultura, dan Perkebunan Kabupaten Sumenep. Skala prioritas lokasi pengembangan komoditas unggulan yang telah disusun disarankan menjadi pertimbangan Pemerintah Kabupaten Sumenep dalam mengatasi keterbatasan alokasi sumberdaya Anggaran dan Pendapatan Daerah terutama di sektor pertanian.

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan data yang lebih lengkap dan rinci, agar evaluasi lahan yang dihasilkan lebih detail dan akurat. Lokasi yang menjadi arahan pengembangan komoditas unggulan perlu ditindaklanjuti dengan perencanaan yang lebih rinci sebelum diimplementasikan.

DAFTAR PUSTKA

- [1]. [BBPPSDLP] Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. 2011. Petunjuk Teknis Evaluasi Lahan Untuk Komoditas Pertanian. Bogor (ID): BBPPSDLP.
- [2]. Blank, S. C., Erickson, K. W., Moss, C. B. (2005). Profit patterns across American agriculture. *Journal of Agricultural and Resource Economics*. 30(2): 205-230.
- [3]. [BPS] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2019). Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2019. Jawa Timur (ID): Badan Pusat Statistik.
- [4]. [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep. (2014). Kabupaten Sumenep Dalam Angka 2014. Jawa Timur (ID): Badan Pusat Statistik.
- [5]. [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep. (2019). Kabupaten Sumenep Dalam Angka 2019. Jawa Timur (ID): Badan Pusat Statistik.
- [6]. Hardjowigeno, S., Widiatmaka. (2007). Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tataguna Lahan. Yogyakarta (ID): Gadjah Mada University Press.
- [7]. Nowar, W., Baskoro, D. P. T., Tjahjono, B. (2016). Analisis kesesuaian lahan komoditas unggulan dan arahan pengembangannya di wilayah Kabupaten Cianjur. *Jurnal Tata Loka*. 17(2): 87-98.
- [8]. Pontow, S., Palar, S., Wauran, P. (2015). Analisis potensi unggulan dan daya saing sub sektor Pertanian di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 15(4): 100-112.
- [9]. Rustiadi, E., Saefulhakim, S., Panuju, D. R. (2011). Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Jakarta (ID): Crestpent Press dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [10]. Sitorus, S. R. P., Mulya, S. P., Iswati, A., Panuju, D. R., Iman, L. O. S. (2014). Teknik Penentuan Komoditas Unggulan Pertanian Berdasarkan Potensi Wilayah dalam Rangka Pengembangan Wilayah. Dalam: Astuti, P., Manan, M., Dinata, A., Asteriani, F. Prosiding Seminar Nasional ASPISustainable and Resilient Cities and Regions; Pekanbaru, 17-18 Oktober 2014. Pekanbaru (ID): Universitas Islam Riau hlm 396-406.
- [11]. Sitorus, S. R. P., Purnamasari, A., Mulya, S.P. (2015). Analisis Keterkaitan Penggunaan Lahan, Rencana Pola Ruang dan Hirarki Wilayah di Kota Cilegon. Dalam: Putra GPA, Sudharsana, MG, Sukamara, N. Seminar Nasional Tata Ruang dan SPACE II; Denpasar, Indonesia. 15-17 Oktober 2015. Denpasar (ID): Universitas Hindu Indonesia hlm 501-508.
- [12]. Syafi'I, R. A., Santoso, E.B. (2015). Identifikasi kemampuan pelayanan ekonomi dan aksesibilitas pusat kegiatan lokasi Ngasem di Kabupaten Kediri. *Jurnal Teknik ITS*. 4(1): 17-21.
- [13]. Utari, M. G.E. (2015). Analisis pusat sistem pelayanan permukiman di Kota Yogyakarta tahun 2014. *Jurnal of Economic and Policy*. 8(1): 62-72.
- [14]. Widiatmaka. (2013). Analisis Sumberdaya Wilayah untuk Perencanaan Tataguna Lahan. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- [15]. Zamhari, A., Sitorus, S. R. P., Pravitasari, A. E. (2017). Analisis Komoditas Unggulan dan Arahan Rencana Pengembangannya di Kota Pagar Alam, Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Tata Loka*, 19: 218-229.

PENULIS :

1. **Zubhan Zainal Arifin, SE., M.Si.** Alumni Program Studi Magister Ilmu Perencanaan Wilayah, Sekolah Pascasarjana, IPB.
2. **Prof. Dr. Santun R.P. Sitorus,** Dosen Program Studi Magister Ilmu Perencanaan Wilayah, Sekolah Pascasarjana, IPB..
3. **Dr. Ir. Janthy T. Hidayat, M.Si.** Dosen Program Studi Magister Perencanaan Wilayah Dan Kota Sekolah Pascasarjana, Universitas Pakuan.